



**Representasi Perempuan
dalam Rubrik “Sosialita” Koran *Kompas***

SUMMARY PENELITIAN

Penyusun

**Nama : Primada Qurrota Ayun
NIM : D2C006069**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

I. Pendahuluan

Media cetak (surat kabar) mencoba memberikan pandangan lain terhadap citra seorang perempuan. Perempuan ditampilkan dengan sosok yang berbeda. Saat ini perempuan mulai berani berkarier di ranah publik. Seperti yang dikatakan oleh Angelia Sondakh dalam *Jawa Pos* 11 Juni 2010, seorang ibu yang menjadi anggota dewan Fraksi Partai Demokrat RI, dia berujar bahwa, “*Sudah saatnya perempuan lebih berani lagi, jangan mau diperalat*”.

Gambaran wanita yang memiliki figur “baru” bisa kita lihat di dalam sebuah rubrik wanita di *Kompas*. Rubrik tersebut adalah rubrik “Sosialita” yang juga menghadirkan sebuah sajian berbeda mengenai seorang perempuan. “Sosialita” memang khusus dihadirkan dan menampilkan perempuan. Perempuan dalam rubrik tersebut digambarkan sebagai seorang perempuan kelas menengah yang mampu mengaktualisasi dirinya dan berkiprah di dunia luar. “Sosialita” menghadirkan sosok perempuan yang mandiri dan mampu bekerja di luar rumah. Terdapat beberapa kisah dalam rubrik “Sosialita”.

Rubrik “Sosialita” di *Kompas* mencoba memberikan wawasan figur “baru” bagi perempuan. “Sosialita” yang hanya hadir seminggu sekali, yaitu hari Minggu, memberikan sajian berita berupa narasi satu halaman serta menampilkan foto sosok perempuan dengan wajah yang ceria dan *background* berwarna. Perempuan yang ditampilkannya pun tidak dari semua kalangan. Melainkan dari kalangan tertentu saja, yaitu kelas menengah.

Namun hadirnya perempuan yang mampu berkiprah di bidang publik, ternyata tidak lepas akan peran perempuan dalam bidang domestiknya. Salah satu contohnya adalah Shania Punjabi, yang menjadi salah satu perempuan di rubrik tersebut yang bertutur bahwa: “*setiap hari saya rata-rata hanya tiga-empat jam ada di kantor, selebihnya untuk mengurus anak-anak*” (Fitrianto, 2010:25).

Semakin kompleks kehidupan perempuan yang berkarier di luar rumah akan semakin menyadarkan mereka bahwa ruang publik sangat mempengaruhi dunia privatnya. Idealnya perempuan merupakan seseorang yang bekerja di wilayah domestik, namun pada kenyataannya perempuan diberikan kesempatan bekerja di ruang publik. Hal ini menarik untuk diteliti karena perempuan yang

bekerja di ruang publik masih dituntut untuk bekerja di wilayah domestik. Seperti yang dikatakan oleh Friedan (Tong, 2009:41), ketika seorang perempuan bekerja di ranah publik, laki-laki tidak dituntut untuk memasuki wilayah domestik. Bukankah seharusnya, ketika perempuan mampu bekerja di ranah publik, laki-laki seharusnya juga mampu untuk bekerja di ranah domestik. Sehingga perempuan tidak dituntut untuk berperan ganda, sebagai seorang pekerja dan sebagai seorang istri yang baik bagi suaminya serta ibu bagi anak-anaknya.

Penelitian ini akan melihat bagaimana penggambaran perempuan dalam rubrik “Sosialita” *Kompas*. Apakah seorang perempuan pekerja dituntut untuk berperan ganda (memenuhi tugas domestik dan publik) atau malah memberikan gambaran lain mengenai perempuan dengan figur baru tersebut. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah mampu mendeskripsikan bagaimana representasi perempuan dalam rubrik “Sosialita” *Kompas*.

II. Batang Tubuh

Penelitian ini menggunakan cara pandang kritis karena paradigma kritis memiliki tujuan untuk melakukan analisis terhadap relasi kekuasaan yang timpang antara peran laki-laki dan perempuan. Asumsi yang mendasari penggunaan paradigma kritis disebabkan persoalan jender menekankan kajian pada adanya penindasan dan distribusi kekuasaan yang tidak seimbang di masyarakat.

Tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai yang tercakup dalam struktur sosial dan pranata sosial. Manusia memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya, serta secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respons-respons terhadap dunia kognitifnya.

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Vico (Bungin 2008:13) mengungkapkan filsafatnya dengan berkata “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan”. Dia

menjelaskan bahwa mengetahui berarti mengetahui membuat sesuatu. Dengan kata lain Tuhan dapat mengerti alam raya ini karena hanya Dia yang tahu bagaimana membuatnya, sementara itu orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang dikonstruksikannya.

Realitas sosial menurut Berger dan Luckmann terbagi menjadi tiga, yaitu: realitas objektif, realitas simbolis, dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap kenyataan. Ketika seorang individu berada dalam realitas objektif, individu mau tidak mau menganggap apa yang ada, merupakan kenyataan. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi.

Konsep utama pembentukan realitas subjektif melalui dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Dialektika ini berlangsung dalam proses dengan tiga 'moment' simultan. *Pertama*, eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. *Kedua*, obyektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Sedangkan *ketiga*, internalisasi, yaitu proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.

Feminis liberal perempuan, menganggap perempuan sebagai manusia yang sama seperti laki-laki. Feminisme Liberal ialah pandangan yang menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia- demikian menurut mereka punya- kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan.

Feminisme liberal memberikan penekanan pada terjadinya subordinasi kaum perempuan di masyarakat yang disebabkan adanya hambatan hukum dan

adat yang menghalangi perempuan untuk masuk ke ranah publik. Perspektif ini melihat adanya perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki sebagai sebab terjadinya perilaku yang subordinatif tersebut. Masyarakat beranggapan, karena kondisi alamiah yang dimiliki oleh kaum perempuan, kaum perempuan kurang memiliki intelektualitas dan kemampuan fisik dibandingkan kaum laki-laki. Sehingga, untuk menjalankan peran di ruang publik dianggap tidak mampu.

Berger dan Luckmann (1966:55), mencoba memahami representasi sebagai bagian dari konsep objektivasi. Representasi dalam teori konstruksi sosial merupakan representasi simbolik, dimana bahasa memegang peran penting dalam proses obyektivasi terhadap tanda-tanda karena bahasa mampu mendirikan bangunan-bangunan representasi simbolis yang kenyataan hidup sehari-hari. Bahasa digunakan untuk mensignifikasi makna-makna yang dipahami sebagai pengetahuan yang relevan dengan masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari pengetahuan seseorang menuntun tindakan yang spesifik menjadi tipikasi dari beberapa anggota masyarakat, tipikasi tersebut kemudian menjadi dasar pembedaan orang di masyarakat. Dan agar bentuk-bentuk tindakan itu harus memiliki arti yang obyektif yang pada gilirannya memerlukan suatu obyektivikasi linguistik. Obyektivikasi linguistik terjadi dalam dua hal, yaitu dimulai dari pemberian tanda verbal yang sederhana sampai pada pemasukannya simbol-simbol yang kompleks. Simbol-simbol tersebut hadir melalui pengalaman tiap-tiap individu sehingga menimbulkan representasi terhadap simbol-simbol tersebut, oleh Berger dan Luckmann dikatakan sebagai *par excellence*, yaitu adanya ketergantungan antara suatu simbol dengan simbol yang lainnya.

Stuart Hall (1997:25) mencoba melengkapi pengertian representasi melalui *Theory of Representation*. Terdapat tiga pendekatan untuk menjelaskan bagaimana representasi dari bahasa menghasilkan sebuah makna. Ketiga pendekatan tersebut adalah *the reflective*, *the intentional* dan *the constructionis (contructionist approach)*. Di dalam *the reflective approach*, makna ditujukan untuk mengelabui objek yang dimaksudkan, baik itu orang, ide ataupun suatu kejadian di dunia yang nyata, dan fungsi bahasa sebagai cermin, untuk

merefleksikan maksud sebenarnya seperti keadaan yang sebenarnya di dunia. Sedangkan *intentional approach* merupakan pendekatan yang berkaitan erat dengan pembicara atau penulis yang menekankan pada diri sendiri mengenai pemaknaan yang unik di dunia ini melalui bahasa. Kata-kata yang dihasilkan memiliki makna sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis.

Tipe penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan analisis Semiotika dari Roland Barthes, dengan metode analisis sintagmatik dan paradigmatis menggunakan *Element Of Semiology*. Leksia dan kode-kode pembacaan diteorikan Barthes dalam *Element of Semiology*. Barthes mendefinisikan leksia (*lexist*) sebagai satuan-satuan bacaan (*unit of meaning*) dengan panjang pendek yang bervariasi yang membangun dan mengorganisasikan suatu cerita atau narasi. Leksia dipilih dan ditentukan berdasarkan pada kebutuhan pemaknaan yang akan dilakukan. Oleh karena itu, leksia dalam narasi bahasa bisa didasarkan pada: kata, frasa, klausa, ataupun kalimat. Sedangkan pada gambar, leksia biasanya didasarkan pada satuan tanda-tanda (gambar) yang dianggap penting dalam pemaknaan (Kurniawan, 2009: 128).

Paradigmatik melakukan analisis berkaitan dengan makna konotasi yang ada dalam penulisan narasi di “Sosialita”. Analisis ini akan mengkaji lebih dalam lagi sebuah teks pembacaan. Kode-kode pembacaan sebagai perekat untuk memaknai suatu teks, menurut Barthes setidaknya-tidaknya beroperasi lima kode pokok (*five major code*), yang didalamnya semua penanda tekstual (leksia) dapat dikelompokkan. Kelima kode tersebut adalah kode hermeneutika (*hermeneutic code*), kode proairetik (*proairetic code*), kode simbolik (*symbolic code*), kode cultural (*cultural code*), dan kode semik (*code of semes*) (Kurniawan, 2009:129).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah rubrik “Sosialita” dalam *Kompas*. Dengan mempelajari tanda-tanda di dalam rubrik tersebut. Baik berupa text, foto serta tulisan yang menghasilkan makna. Penelitian ini akan meneliti “Sosialita” *Kompas* sebanyak 7 edisi, yaitu adalah : *Najwa Matanya Matanya*, *Melli Darsa Bersenang-senang Itu Penting*, *Menari Bersama Yessy*, *Shania Di Balik Layar Gemerlap Itu*, *Partiwi Menerobos Mitos*, *Deborah Bahagia Dalam Seni*, dan

Bugar Bersama Grace. Alasan memilih ketujuh rubrik tersebut karena rubrik tersebut menggambarkan sosok perempuan sebagai ibu, istri, dan wanita karier.

Hasil dari analisis sintagmatik dan paradigmatis menunjukkan bahwa perempuan dalam rubrik “Sosialita” merupakan perempuan yang memiliki pendidikan tinggi. Bisa digolongkan sebagai kelompok perempuan yang sudah memiliki kemampuan dan kemauan serta fasilitas, kesempatan, dan sarana yang cukup bagi perannya. Perempuan mencoba menunjukkan eksistensinya di ruang publik dan mereka berhasil.

Menerobos mitos yang selama ini melekat pada identitas perempuan di Indonesia, rubrik “Sosialita” sukses menghadirkan sosok perempuan yang mandiri, independen, dan sukses berkarier. Namun, penulis teks ternyata tidak dapat melepaskan unsur budaya patriarki dalam penulisan rubrik ini. Secara tidak langsung, jika kita mengkaji lebih dalam teks-teks “Sosialita”, kita akan menemukan sebuah ideology patriarki yang tersimpan di dalam teks-teks tersebut.

Patriarki adalah sebuah budaya yang telah menunjukkan kekuatan laki-laki di dalam: suatu keluarga, ideologi, sistem politik oleh laki-laki — melalui kekerasan, tekanan langsung, atau melalui cara pikir tradisional, tradisi, hukum dan bahasa, adat istiadat, etika, pendidikan dan pembagian kerja yang menentukan bagian mana yang dapat dilakukan oleh perempuan atau tidak (Kassian, 2005:27).

Perempuan dalam rubrik “Sosialita” mencoba untuk memenuhi dua standar kesempurnaan : satu standar yang ditentukan di tempat kerja oleh laki-laki tradisional yang mempunyai istri yang memenuhi segala kebutuhannya di luar tempat kerja, dan satu standar yang ditetapkan di rumah oleh perempuan tradisional yang keseluruhan berharga, kekuasaan, dan kemampuannya datang dari posisinya sebagai istri dan ibu yang ideal.

Perempuan menjadi sosok yang harus mampu membagi waktu antara pekerjaan dan tugas domestiknya. Hal ini dikarenakan laki-laki enggan untuk membantu perempuan dalam pekerjaan rumah tangga. Padahal pada kenyataannya, perempuan merasa kewalahan. Mereka menginginkan agar mampu membagi waktunya secara fleksibel, namun tidak dipungkiri, mereka

membutuhkan peran dari seorang suami dalam mengurus rumah tangganya dan mereka juga membutuhkan suatu waktu untuk bersantai dan terbebas dari peran gandanya tersebut.

III. Penutup

Simpulan

Pers merupakan sebuah produk kebudayaan, maka penting untuk mencermati bagaimana media memproduksi dan mengkonsumsinya melalui bahasa yang digunakan dalam pers tersebut. Pers sebagai suatu sarana produksi makna, karena mampu merepresentasikan pikiran dan gagasan-gagasan ke ruang publik.

Rubrik “Sosialita” melahirkan sebuah bentuk realitas yang sengaja dikonstruksikan untuk memberikan sebuah gambaran melalui kode-kode, mitos, dan ideologi-ideologi budaya. Berdasarkan analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis menggunakan *five major code* (semiotika) milik Barthes, menunjukkan bahwa pada dasarnya rubrik “Sosialita” ingin menunjukkan representasi perempuan sebagai :

1. Perempuan sebagai sosok yang mampu berkarier dan sukses di ranah publik. Selama ini perempuan begitu lekat dengan peran domestik dan pekerjaan rumahnya, padahal pada dasarnya perempuan memiliki intelektualitas yang sama dengan laki-laki dan memiliki kemampuan yang setara.
2. Perempuan ingin direpresentasikan sebagai perempuan yang mandiri, yaitu perempuan yang mampu menjalankan perannya sebagai perempuan karier, ibu, dan seorang istri.

Melalui rubrik “Sosialita” mampu memberikan gambaran kepada masyarakat tentang perempuan di ranah publik. Dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai pentingnya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan di ranah publik.

Namun, pada kenyataannya kesuksesan dari perempuan di rubrik “Sosialita” tidak dapat lepas dari peran pria. Perempuan dapat sukses di ranah

publik karena ada peran pria yang mendukungnya. Bahkan ketika seorang perempuan yang sudah sukses di ranah publik, perempuan harus membagi waktunya untuk mengurus rumah tangga dan kenyataannya mereka membutuhkan figur lain untuk membantunya menyelesaikan urusan rumah tangga.

Saran

Secara teoritis, penelitian ini berusaha menjadi pemicu dalam memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan ilmiah, serta memperkaya pengetahuan dari riset-riset sebelumnya mengenai representasi perempuan di dalam media, khususnya media massa cetak, yaitu surat kabar untuk menunjang kemajuan bagi disiplin ilmu komunikasi khususnya bagi komunikasi jender. Sehingga penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sarana peningkatan untuk dilakukan penelitian serupa oleh peneliti lain dalam kajian perempuan dan media massa.

Secara praktis, peneliti berharap dengan adanya rubrik “Sosialita” yang membahas mengenai kesuksesan perempuan diharapkan menjadi inspirasi dan para wartawan di Indonesia, untuk membuat suatu tulisan yang kritis dan inspiratif bagi masyarakat. Khususnya membuat sebuah rubrik yang menghadirkan mengenai kesuksesan perempuan dari segala aspek pendidikan dan tingkat ekonomi.

Secara sosial penelitian ini berusaha mengungkapkan adanya ketimpangan-ketimpangan dan ketidaksetaraan jender mengenai perempuan di dalam media massa. Penelitian ini diharapkan mampu mengajak masyarakat untuk lebih berpikir kritis dan terus mempertanyakan apa penyebab terjadinya ketimpangan jender di media massa dan memberikan solusi sebagai jalan keluar untuk permasalahan tersebut.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah menggunakan analisis *gatekeeping*, hal ini diperlukan agar kita dapat mengetahui proses pembuatan rubrik “Sosialita”. Mengapa di dalam rubrik ini yang dipilih hanyalah perempuan-perempuan tertentu dan sebagainya. Saran bagi media *Kompas* adalah sebelum menyajikan sebuah artikel, ada baiknya untuk menyeleksi isi dari sebuah artikel yang akan ditampilkan di hari Minggu. Karena artikel yang ditulis di hari Minggu biasanya banyak dibaca oleh khalayak. Di samping itu, teks dari sebuah tulisan

mampu menghasilkan sebuah makna yang populer dan menjadi mitos yang kuat. Hal ini mampu menimbulkan sebuah konstruksi yang baru. Untuk itu penting bagi *Kompas* memproduksi sebuah tulisan yang tidak bias gender. Sehingga dibutuhkan adanya reporter, fotografer, maupun redaksi yang menggunakan jurnalisme berprespektif gender.

IV. Daftar Pustaka

- Berger, Peter L and Thomas Luckman. (1966). *The Social Construction of Reality*. USA: Fletcher n Son Ltd
- Bungin, Burhan (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta : Kencana
- Denzin, Norman K. and Yvonna S. Lincoln. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. London: SAGE
- Hall, Stuart. (1997). *Representation : Cultural Representation and Signifying Practises*. London : Sage
- Kassian, Mary. (2005). *Feminist Mistakes*. USA : Crossway Books
- Kurniawan, Heru. (2009). *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Tong, Roesmarie Putnam. (2008). *Feminist Thought*. Yogyakarta : JalaSutra
- Anonim. (2010, Juni 11). Ingatkan Perempuan. *Radars Semarang Jawa Pos*: 1
- Fitrianto, Dahono. (2010, Februari 28) Shania, Di Balik Layar Gemerlap Itu. *Sosialita Kompas*: 25

**JUDUL : REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM RUBRIK
“SOSIALITA” KORAN KOMPAS**
NAMA : PRIMADA QURROTA AYUN
NIM : D2C006069

ABSTRAKSI

Suratkabar merupakan salah satu media massa yang mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayaknya. Artikel di dalam surat kabar mampu menghasilkan sebuah representasi mengenai realitas yang sengaja dikonstruksikan untuk memberikan sebuah gambaran lewat kode-kode, foto, mitos, ideologi-ideologi dari kebudayaannya. Rubrik “Sosialita” *Kompas* merupakan sebuah artikel yang mencoba menggambarkan bagaimana representasi perempuan pekerja sebagai seorang wanita karier, ibu rumah tangga, dan istri.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambar perempuan super yang selama ini direpresentasikan melalui bahasa linguistik dan foto, serta mengungkapkan mitos yang terdapat di dalam rubrik “Sosialita”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial Berger-Luckmann, aliran feminis liberal, dan representasi Stuart Hall. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk meneliti dan mengkaji tanda-tanda dalam rubrik “Sosialita”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan super hanyalah sebuah mitos yang dipopulerkan oleh media. Karena pada kenyataannya perempuan mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan di ranah publik dan perannya di ranah domestik. Hal ini dapat dilihat dari ketujuh artikel yang diteliti, yang menunjukkan pentingnya peran orang lain dalam membantu perempuan untuk memenuhi tugasnya di ranah publik dan domestik. Saran bagi penelitian ini adalah pentingnya jurnalisme yang berprespektif jender.

Keywords : Semiotika, SuratKabar, Representasi, Perempuan

**TITLE : WOMEN REPRESENTATION ON
“SOSIALITA”ARTICLE IN KOMPAS NEWSPAPER**
NAME : PRIMADA QURROTA AYUN
NIM : D2C006069

ABSTRACT

Newspaper is one of mass media which is able to convey message to its public. The article in the newspaper can bring up a representation of reality which is constructed intentionally to set image through codes, pictures, myth, and ideologies from its culture. “Sosialita” *Kompas* column in an article showing image of how working women representation is as carrier women, housewife, and wife. This research is purposed to comprehend how is the image of super women who are represented through linguistic language and pictures recently, and also uncover the myth stated in “Sosialita” article. Theorist which are applied in this research are Social Construction by Berger-Luckmann, Liberal Feminism, and Representation theory by Stuart Hall. The researcher applied qualitative approach and took advantage of Roland’s Barthes Semiotic Analysis to observe and review signs in “Sosialita” article. The result of this research shown that super women are only myth that is popularized by the media. In fact, women face obstacles in dividing time for working in public field and playing the role in domestic field. It could be seen by the article observed which shows how important other people’s role in helping those women to complete their tasks in public and domestic field. Suggestion for this research is the importance of journalism on gender prespective.

Keywords : Semiotics, Newspaper, Representation, Women.